

## WACANA BERITA KRIMINAL KORAN JAWA POS: ANALISIS WACANA KRITIS ROGER FOWLER

**Mega Amalia Ghassani**

Fenomena berita kriminal yang ramai dibicarakan oleh publik saat ini adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan. Pada penggunaan bahasa dalam media massa, redaksi seringkali membawa implikasi dan ideologi tertentu yang memosisikan perempuan sebagai objek pemberitaan untuk menarik pembaca. Penelitian ini dilandaskan pada teori analisis wacana kritis Roger Fowler dengan menggunakan aspek kosakata dan tata bahasa dengan tujuan untuk menganalisis wacana berita kriminal koran *Jawa Pos*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang didapatkan adalah berita kriminal berupa kasus kekerasan pada perempuan dalam ranah personal atau KDRT pada era Orde Baru periode bulan Agustus-Desember pada tahun 1997 dan era Reformasi periode bulan Agustus-Desember pada tahun 2017. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat penggunaan kosakata berupa, (1) kosakata membuat klasifikasi yaitu: *cantik dan ranum, berwajah cantik dan mulus, berkulit sawo matang, mengenakan kerudung, bertubuh gempal*, (2) kosakata membatasi pandangan yaitu: *berkali-kali, sesekali, dua bulan*, (3) kosakata pertarungan wacana yaitu *dibakar cemburu, bagaikan disambar petir*, (4) kosakata marginalisasi yaitu *persetubuhan, dikencani, bersatu*. Penggunaan tata bahasa berupa, (1) tata bahasa pasivasi yaitu: *dibakar, diperkosa, dihamili*, (2) tata bahasa nominalisasi yaitu: *pencabulan, penganiayaan, pemerkosaan*. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat keberlanjutan penggunaan bahasa dari koran *Jawa Pos* era Orde Baru ke era Reformasi yang terfokus terhadap perempuan sebagai objek penting dalam pemberitaan daripada perilaku pelaku atau laki-laki.

Kata kunci: analisis wacana kritis, kosakata, tata bahasa

### PENDAHULUAN

Salah satu teks berita di koran yang selalu mendapat perhatian besar dari masyarakat yaitu berkaitan dengan kriminalitas. Dua puluh tahun terakhir ini, berita kriminal yang ramai dibicarakan oleh publik adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan. Berdasarkan lembar fakta dalam catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2017, kasus kekerasan terhadap perempuan paling tinggi terjadi di ranah personal atau ranah rumah tangga (selanjutnya disebut KDRT). Ranah personal artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan, maupun reaksi intim (pacaran) dengan korban.

Salah satu koran yang menyuguhkan tentang berita kriminal berupa kekerasan terhadap perempuan adalah koran *Jawa Pos*. Koran yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur, memiliki oplah yang sangat besar di Indonesia dan memiliki jaringan luas di berbagai daerah. Sebagai media yang mengusung aspek *human interest*, koran *Jawa Pos* memiliki strategi tersendiri guna membuat khalayak tertarik dalam membaca apa yang telah disampaikan dalam pemberitaan.

Strategi tersebut bisa berupa karakteristik dan sudut pandang yang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Pada masa Orde Baru misalnya, bahasa dalam media dijadikan

alat untuk melanggengkan kekuasaan dengan membentuk opini positif yang dihadirkan dalam pemberitaan melalui kosakata dan tata bahasa. Salah satunya adalah dengan memunculkan kata eufemisme (penghalusan) dalam media yang berfungsi untuk menipu massa, sehingga nalar masyarakat tidak berfungsi lagi. Dengan menggunakan pilihan kata yang menimbulkan makna penghalusan maka realitas yang sebenarnya akan tertutupi. Kemudian, tumbangnya masa Orde Baru digantikan dengan masa Reformasi, dikenal juga dengan masa kebebasan. Pada bidang kebahasaan, bahasa dalam media tidak luput mengalami perkembangan ke arah yang lebih bebas. Penggunaan bahasa menjadi lebih berani dan cenderung vulgar digunakan untuk menyampaikan peristiwa agar realitas sesungguhnya dapat terlihat.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Roger Fowler (dalam Eriyanto, 2012:132) bahwa penggunaan bahasa merupakan praktik sosial yang membawa implikasi dan ideologi tertentu. Pandangan tersebut yang nantinya digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan antara pemberitaan laki-laki dan perempuan dalam berita kekerasan terhadap perempuan. Melalui pemilihan kosakata dan tata bahasa dalam pandangan linguistik kritis yang menjadi titik perhatian Roger Fowler dapat digambarkan bagaimana peristiwa dan aktor dalam wacana berita kriminal ditampilkan dalam teks, untuk membongkar misrepresentasi dan diskriminasi dalam wacana publik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah 1) Bagaimana analisis wacana berita kriminal koran *Jawa Pos* berdasarkan penggunaan kosakata Roger Fowler? 2) Bagaimana analisis wacana berita kriminal koran *Jawa Pos* berdasarkan penggunaan tata bahasa Roger Fowler? Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Mendeskripsikan wacana berita kriminal koran *Jawa Pos* berdasarkan penggunaan kosakata Roger Fowler. 2) Mendeskripsikan wacana berita kriminal koran *Jawa Pos* berdasarkan penggunaan tata bahasa Roger Fowler.

Adapun secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi perkembangan ilmu bahasa khususnya berhubungan dengan penggunaan dan perkembangan kata dan tata bahasa dalam analisis wacana kritis di media massa. Sedangkan manfaat praktisnya, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran khalayak dalam menyikapi wacana-wacana yang disajikan oleh media. Bagi mahasiswa sastra Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang analisis wacana kritis Roger Fowler di dalam koran, sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan lebih lanjut berkaitan dengan penelitian sejenis berikutnya.

## **METODE**

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data deskriptif tentang penggunaan kosakata dan tata bahasa. Subyek penelitian ini adalah media cetak berupa koran *Jawa Pos*, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pemberitaan mengenai berita kriminal mengenai kekerasan terhadap perempuan berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, serta kekerasan ekonomi dalam ranah personal era Orde Baru periode bulan Agustus-

Desember pada tahun 1997 dan era Reformasi periode bulan Agustus-Desember pada tahun 2017.

Metode pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena cara yang digunakan peneliti adalah mengolah, mengumpulkan, memilih, dan menyampaikan informasi dari koran. Oleh karena itu, koran yang telah diperoleh berupa potongan wacana berita kriminal pada koran *Jawa Pos* berupa kekerasan terhadap perempuan yang sesuai dengan kriteria, selanjutnya dikritisi sehingga dapat menjawab masalah penelitian.

Braber (2014) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Representation of Domestic Violence in Two British Newspapers, The Guardian and The Sun*” menganalisis kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana perangkat linguistik digunakan dalam laporan surat kabar. Hasil dan pembahasan artikel yang mencakup kekerasan dalam rumah tangga di dua surat kabar yang diperiksa oleh penelitian ini, menemukan pembingkai berita yang lebih banyak terfokus pada korban melalui penggunaan tata bahasa pasivasi dan tata bahasa nominalisasi. Pasivasi adalah konstruksi gramatikal dimana subjek dapat dihapus dan objek menjadi fokus. Penelitian ini menunjukkan bahwa kata 'pemeriksaan' lebih sering digunakan dalam suara pasif daripada kata kerja lainnya. Dalam nominalisasi, kata kerja, kata sifat atau kata keterangan dapat digunakan sebagai kata benda. Penggunaan semacam itu dapat menyembunyikan tindakan, sehingga informasi mungkin hilang atau tersirat.

Persamaan dengan penelitian Braber (2014) adalah menganalisis fitur linguistik seperti penggunaan tata bahasa berupa kalimat pasif-nominalisasi dalam sebuah koran. Sedangkan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian yaitu dari segi objek dan analisisnya. Pada penelitian Braber (2014) digunakan dua majalah Inggris yang berbeda pada rentang tahun yang sama, sedangkan pada penelitian ini objek yang akan dibahas adalah berupa satu koran pada rentang tahun yang berbeda. Dari segi analisisnya, penelitian sekarang selain berusaha menemukan penggunaan tata bahasa, peneliti juga menekankan pada pemilihan kosakata dalam menggambarkan peristiwa dan aktor.

Analisis dalam wacana media dengan menggunakan analisis Roger Fowler sebelumnya pernah diteliti oleh Dokend (2015) dalam skripsi yang berjudul “*Marginalisasi Wanita dalam Wacana Media (Analisis Wacana Kritis Berita Asusila Surat Kabar Harian Umum Pos Kupang Menurut Roger Fowler, dkk)*.” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses bagaimana pihak wanita dimarginalkan dalam berita asusila baik disadari atau tidak disadari oleh penulis. Hasil penelitian menunjukan bahwa proses marginalisasi pihak wanita dalam bentuk pilihan kosakata dan tata bahasa masih sangat lazim dengan banyaknya kosakata yang berkonotasi negatif. Sedangkan pihak laki-laki (pelaku) digambarkan dalam bentuk kalimat pasif sehingga berpotensi tersembunyi di balik teks.

Persamaan dengan penelitian Dokend (2015) adalah pada analisisnya yang menggunakan teori Roger Fowler, sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek yang dianalisis, penulis sekarang lebih memfokuskan pada kekerasan dalam rumah

tangga yang belakangan ini marak diberitakan. Meliputi kekerasan seksual, kekerasan fisik dan psikis, serta kekerasan ekonomi.

Kepustakaan tentang analisis wacana kritis terhadap ketidaksetaraan pemberitaan perempuan pada berita koran di Indonesia juga pernah diteliti oleh Kharimah (2016) dalam jurnal yang berjudul “Marginalisasi Perempuan di Pemberitaan Surat Kabar Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis.” Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Jawa Pos* menggunakan diksi, kalimat, serta judul dalam merepresentasikan perempuan berupa kosakata marginalisasi yang terdapat pada berita-berita di *Jawa Pos*. Adanya marginalisasi yang lebih banyak menggunakan praktik penggunaan bahasa seperti stereotip kecantikan, ketergantungan, penguasaan, dan kehormatan tidak hanya dipandang tanpa landasan tertentu melainkan sebagai proses produksi yang berkembang di masyarakat melalui teks media.

Persamaan dengan penelitian Kharimah (2016) adalah pada objeknya yang terfokus pada kekerasan rumah tangga dalam pemberitaan media. Sedangkan perbedaannya terdapat pada analisis yang diteliti, penulis sekarang lebih memfokuskan pada penggunaan kosakata untuk menggambarkan peristiwa dan aktor serta tata bahasa berdasarkan kerangka analisis Roger Fowler.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata pada dasarnya menyediakan klasifikasi. Kata-kata di sini bukan hanya merupakan pembatasan, tetapi juga bisa berupa penilaian berdasarkan bentuk fisik, ciri berpakaian dan lain-lain. Hal ini karena kata bukan terjemahan langsung dari realitas yang diwujudkan dalam bahasa. Ketika membahasakan sesuatu realitas, pemakai bahasa mempergunakan pengalaman budaya, sosial, dan tujuan mereka ke dalam bahasa. Oleh karena itu, kosakata membuat klasifikasi berhubungan dengan bagaimana aktor yang terlibat diberikan penilaian atau penamaan dalam peristiwa.

Ditemukan pada pemberitaan yang berjudul “Kisah Pilu Paulia Dihamili Teman Akrab Ayahnya” yang terbit pada Kamis, 11 Desember 1997 kutipannya adalah sebagai berikut. “Suatu saat, Evi diajak Joni mencari obat untuk neneknya. “Saya diajak ke Pacet dan menginap di hotel. Saya diajak melakukan hubungan suami istri. Saya hanya bisa menangis,” kata Evi yang **berwajah cantik mulus** itu.” Di dalam pemberitaan kekerasan seksual yang digunakan untuk memberi klasifikasi adalah kosakata *berwajah cantik mulus*. Dengan memberikan klasifikasi melalui kategori fisik tersebut, redaksi memberikan penilaian kepada khalayak bahwa pelaku melakukan pemerkosaan kepada Evi karena ia berwajah cantik dan mulus bukan karena sifat buruk yang dimiliki oleh pelaku.

Begitu pula dengan penggunaan kosakata yang berpengaruh terhadap bagaimana cara kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini dikarenakan khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung. Oleh karena itu, ketika membaca suatu kosakata tertentu, akan dihubungkan pula dengan realitas tertentu. Pemilihan kata yang berbeda mampu menimbulkan arti dan pemaknaan yang berfungsi membatasi pandangan khalayak untuk menerima kosakata yang dihadirkan oleh media.

Pada judul berita “Duka Putri Anggota Dewan yang Ditinggal Ayahnya Kawin Lagi” terbit pada Kamis, 16 Oktober 1997 ditemukan kosakata membatasi pandangan seperti berikut. “Dugaan itu tidak meleset, Susan semakin berani mengenalkan diri sebagai Ny Dodik kepada pasien lain. Karena Asih, istri yang sebenarnya, hanya **sese kali** menjenguk, itu pun untuk mengambil pakaian kotor milik suaminya.” Pemilihan kata ‘sese kali’ digunakan redaksi bukan karena tidak mengetahui secara pasti berapa sering Asih menjenguk atau bisa jadi redaksi sengaja membatasi pandangan khalayak dengan memberikan penilaian bahwa tindakan Dodik *kecantol* dengan perempuan lain adalah karena kurangnya perhatian dari sang istri. Sehingga posisi korban mengalami penilaian buruk dari khalayak.

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap redaksi mempunyai versi atau pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka mempunyai klaim kebenaran, dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap paling benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik.

Kutipan teks berita “Perbuatan R itu diketahui salah seorang warga yang beberapa hari kemudian mengabarkan masalah tersebut kepada orang tua Mawar. **Bagaikan disambar petir**, orang tua Mawar pun terkejut dan langsung melaporkan kejadian itu ke Mapolsek Nanga Mahap.” ditemukan pada judul berita “Kisah Gadis Dibawah Umur Digagahi 20 Kali” pada hari Rabu, 4 Oktober 2017. Pilihan kosakata *bagaikan disambar petir* bermaksud menggiring opini khalayak untuk memaknai peristiwa bahwa pada saat orang tua Mawar mengetahui perbuatan pelaku, mereka sangat terkejut bagaikan disambar petir. Sehingga versinya dapat dengan mudah diterima oleh khalayak dengan menimbulkan kesan dramatis.

Suatu kosakata dapat juga berperan membentuk pendapat umum atau berusaha mengucilkan suatu pihak dalam pemberitaan. Di sisi lain, pemilihan kosakata dapat memainkan peran dalam kaitannya dengan pengembangan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pihak redaksi dapat memberikan pengaruh- pengaruh positif melalui penghalusan makna (eufemisme) dan pengaruh negatif melalui pengasaran makna (disfemisme).

Berikut kutipan yang ditemukan menggunakan kosakata marginalisasi, “Pada 1995, kali pertama Paulia **dinodai** Untung. Saat itu Paulia sedang tidur. Pak Untung menghampiri dan memaksa saya untuk menuruti nafsu birahinya.” pada judul berita “Kisah Pilu Paulia Dihamili Teman Akrab Ayahnya” 4 September 1997. Pemilihan kata *dinodai*, merupakan pilihan kata yang menggunakan kosakata marginalisasi berdasarkan eufemisme atau penghalusan makna. Pemilihan kata eufemisme dalam konteks di atas, menjadikan realitas kasar berubah menjadi realitas halus. Akibatnya nalar khalayak tidak bisa melihat kenyataan yang sebenarnya. Kata *dinodai* merupakan kata eufemisme dari peristiwa pemerkosaan. Dengan pemilihan kata itu, kasus pemerkosaan di atas diabstraksikan seolah tidak ada yang salah dalam wacana kekerasan seksual tersebut.

Pemasifan pada umumnya dilakukan dengan tujuan menekankan sasaran dalam pemberitaan. Pada kalimat aktif, yang ditekankan adalah subyek pelaku. Sedangkan dalam kalimat pasif, yang ditekankan adalah objek. Dengan mengubah susunan kalimat ke dalam bentuk pasif, maka objek bisa disembunyikan dan dihilangkan. Dengan begitu pelaku dalam pemberitaan tidak lagi menjadi fokus dalam pemberitaan.

Pemberitaan pada kalimat "Awalnya, Juki hendak meminjam sepeda motor di rumah saudaranya di Mejoyo. Tapi niat itu berubah, ketika mengetahui keadaan rumah yang saat itu sedang sepi. Ironisnya, wanita yang **diperkosa** itu baru saja usai melakukan sholat." Penggunaan bentuk pasif pada judul berita "Suami Pernah Memperkosa Famili dan Tetangga" yang terbit pada hari Sabtu, 2 Agustus 1997, menyembunyikan peranan pelaku yang memerkosa seorang wanita yang masih terhitung familinya sendiri. Pada kutipan di atas penulis berita lebih tertarik dan memfokuskan perhatiannya kepada korban daripada pelaku. Hal ini mengakibatkan pembaca lebih terfokus pada siapa dan apa yang dialami korban daripada tindakan yang dilakukan pelaku.

Proses untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dalam wacana lainnya menurut Roger Fowler adalah penggunaan kalimat nominalisasi. Penggunaan tata bahasa ini, berhubungan dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda untuk menghilangkan subyek. Pengubahan kata kerja nomina ini biasanya dilakukan dengan memberi imbuhan pe-an kepada kata kerja tersebut. Seperti yang terdapat pada judul berita "Menolak Berhubungan Intim, yang Menimpa Sang Pacar Sungguh Mengerikan" pada kutipan wacana "**Penganiayaan** yang dilakukan dengan membentur-benturkan kepala korban ke tembok sekitar enam kali." Pemberitaan yang terbit pada hari Senin, 13 November 2017 di atas, menggunakan kalimat dalam bentuk kata benda. Kata *penganiayaan* menunjuk pada adanya suatu peristiwa, yang tidak harus menunjuk pada realitas acuan yang konkret. Karena pada tata bahasa nominalisasi ketika kalimat diubah menjadi kata benda, tidak dibutuhkan kehadiran Wahyu sebagai pelaku penganiayaan. Kalimat itu hanya ingin menunjukkan bahwa TH sebagai korban telah mengalami kekerasan fisik berupa kepalanya yang dibentur-benturkan ke tembok.

## SIMPULAN

Penggunaan kosakata membuat klasifikasi pada wacana berita kriminal berupa kekerasan terhadap perempuan, memberikan penilaian atau penamaan yang lebih banyak menonjolkan perempuan melalui klasifikasi bentuk fisik, seperti pilihan kosakata *cantik dan ranum, berwajah cantik dan mulus, berkulit sawo matang* yang sebenarnya tidak berhubungan dengan peristiwa kriminalitas terhadap perempuan. Sementara bagaimana pelaku diberikan penilaian atau penamaan tidak memiliki dampak penghukuman.

Pemilihan kata yang berbeda mampu menimbulkan arti dan pemaknaan yang berfungsi membatasi pandangan khalayak untuk menerima kosakata yang dihadirkan oleh media. Penggunaan bahasa pada berita kriminal *Jawa Pos*, lebih banyak menampilkan informasi melalui petunjuk yang belum konkret seperti kosakata, *berkali-kali, sesekali, berulang-ulang, beberapa kali*, dan lain-lain. Sehingga membatasi pandangan khalayak untuk mendapatkan realitas, sementara posisi korban semakin dipojokkan.

Penggunaan kosakata petunjuk dalam pertarungan wacana yang ditemukan pada koran *Jawa Pos* yaitu kosakata petunjuk melalui kesan melebih-lebihkan sehingga peristiwa lebih dramatis seperti penggunaan kosakata, *bagaikan disambar petir*, *dadanya serasa meledak*, dan *dibakar cemburu*.

Penggunaan kosakata marginalisasi pada koran *Jawa Pos*, memunculkan kata *dikencani*, *dinodai*, *bersatu*, dan *menggoda pria* sebagai kelompok kata eufemisme yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa kekerasan sehingga realitas sebenarnya tidak dapat dilihat oleh khalayak. Sedangkan melalui pilihan kosakata sensual ditemukan pada data Orde Baru seperti, *persetubuhan*, *berhubungan intim* dan *menggagahi* yang merupakan kelompok kata untuk melukiskan makna berkaitan dengan raga atau badan. Sehingga membuat korban merasa tampak lebih menyayangi daripada tidak menginginkan.

Berkaitan dengan penggunaan tata bahasa pasivasi, proses bagaimana kelompok atau individu tertentu disembunyikan dalam teks melalui bentuk kalimat pasif. Penggunaan tata bahasa tersebut yaitu, *dihamili*, *diperkosa*, *ditinggal*, *dibakar*, dan lain-lain. Dalam nominalisasi, berhubungan dengan proses bagaimana kelompok atau individu tertentu disembunyikan dalam teks melalui bentuk kata benda. Penggunaan tata bahasa tersebut yaitu, *pemeriksaan*, *perlakuan*, *penganiayaan*, dan *penolakan*.

Secara umum, penggunaan bahasa yang ditemukan pada objek data pemberitaan koran *Jawa Pos* pada era Orde Baru dan era Reformasi mengalami keberlanjutan dalam penulisan berita yang terfokus terhadap apa yang dialami korban daripada perilaku pelaku. Namun, keduanya memiliki karakteristik dan sudut pandang yang berbeda-beda. Melalui representasi penggunaan kosakata dan tata bahasa, dapat ditunjukkan bagaimana setiap era memiliki kepentingan yang selaras dengan kekuasaan saat itu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Batran, Radha. 2015. "Discourse Analysis of News Reports on Violence Against Women in The Tamil Press." *The Journal of Media Studies*: 738-750.
- Braber, Natalie. 2014. "Representation of Domestic Violence in Two British Newspaper, The Guardian and The Sun, 2009-2011." *English Literary Renaissance Journal*: 86-104.
- Conboy, Martin. 2007. *The Language of The News*. London and New York: Routledge.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

- Dokend, Ama Gafri. 2015. "Marjinalisasi Wanita dalam Wacana Media (Analisis Wacana Kritis Berita Asusila Surat Kabar Harian Umum *Pos Kupang* Menurut Roger Fowler)." Skripsi. Universitas Widya Mandira.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Fauziah. 2017. "Representasi Perempuan dalam Pemberitaan KDRT di Media Massa pada Masyarakat di Wilayah Jakarta (Studi Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga di *Merdeka.com* dan *Kompas.com*)." Skripsi. Universitas 17 Agustus.
- Fowler, Roger. 1996. "On Critical Linguistics." *Untying the Text: A Poststructuralist Reader*. London: RKP.
- Kharimah, Aminatun. 2016. "Marginalisasi Perempuan di Pemberitaan Surat Kabar Jawa Pos: Analisis Wacana Kritis". Skripsi. Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya